

BUDAYA LOKAL DALAM MUSIK *UNDERGROUND* BANDUNG

¹Handriansyah Nugraha, ²Gugun Gunardi, ³Teddi Muhtadin

¹²³Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
handriansyah15001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Karya tulis ini bertujuan untuk mengetahui apa maksud dan tujuan pengangkatan kesadaran akan budaya lokal dari komunitas musik *underground*, serta bagaimana perwujudan kesadaran berbudaya tersebut dilakukan. Karya tulis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori identitas dan akulturasi. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa maksud dan tujuan kesadaran akan budaya lokal dari komunitas musik *underground* ini adalah ingin menunjukkan identitas jati diri. Mereka mewujudkannya dengan beberapa bentuk, seperti menggunakan *iket* dan *pangsi*, lirik yang bertema *kasundaan*, *artwork* dengan tema *kasundaan*, dan mengekskiskan kembali instrumen *karinding* dan *celempung*.

Kata kunci: komunitas musik *underground*, budaya lokal

Abstract

This paper is to find out what is the purpose of lifting awareness of the local culture on the underground music group, and how the embodiment of cultural awareness is done. This paper uses qualitative descriptive method with the theory of identity and acculturation. The results of the observation show that the purpose and intention of awareness of the local culture of the underground music group is very simple, that is to show their real identity. They manifest it in several forms, such as using iket and pangsi, kasundaan-theme lyrics, artwork with the kasundaan-theme, and to restore the existance of the karinding and celempung traditional music instruments.

Keywords: *underground music group, local culture*

I PENDAHULUAN

Musik memiliki fungsi sebagai alat hiburan bagi yang mendengarkannya. Bahkan bagi beberapa orang, musik digunakan sebagai bagian dari ritual keagamaannya. Setidaknya, musik menurut Merriam (1964: 219-227) memiliki 10 fungsi, yaitu (1) fungsi pengungkapan emosi, (2) fungsi penghayatan estetis, (3) fungsi hiburan, (4) fungsi komunikasi, (5) fungsi representasi simbolis, (6) fungsi reaksi jasmani, (7) fungsi menegakkan kesesuaian terhadap norma-norma sosial, (8) fungsi pengesahan lembaga sosial dan upacara keagamaan, (9) fungsi kontribusi terhadap keseimbangan dan stabilitas kebudayaan, dan (10) fungsi integrasi masyarakat. Dari beberapa fungsi tersebut, fungsi musik sebagai integrasi atau pemersatu masyarakat dapat dengan mudah kita jumpai. Atas dasar menyukai aliran musik yang sama, pada umumnya, individu-individu akan bergabung dan membentuk sebuah kelompok.

Kelompok-kelompok tersebut memiliki identitasnya sendiri yang diselaraskan dengan aliran musik yang disukai. Seperti kelompok penyuka musik aliran *punk* dengan dandanan khas rambut *mohawk* berwarna, atau kelompok penyuka musik aliran *black*

metal dengan pakaian serba hitam. Selain itu, pada umumnya mereka bersifat minoritas dan cenderung mendapat penolakan di ranah musik industri. Hal itu disebabkan oleh beberapa faktor, seperti lirik lagu yang mengkritik keras terhadap pemerintahan, mengkritik agama tertentu, menyiratkan pembunuhan, kekerasan, penggunaan kata-kata kasar, pakaian yang urakan, dan lain-lain. Hal-hal tersebut tidak akan diterima dalam industri musik *mainstream* sehingga pergerakannya pun menjadi terbatas dan cenderung mandiri, bahkan tidak terlalu bergantung pada industri musik yang besar. Pergerakan-pergerakan ini sering disebut sebagai pergerakan bawah tanah atau *underground*, atau bisa kita sebut juga sebagai pergerakan anti *mainstream*.

Kelompok-kelompok musik ini berkembang hampir di seluruh dunia, bahkan di Indonesia. Pergerakan kelompok musik di Indonesia, khususnya kelompok musik yang bergerak di arus *underground*, sudah terlihat pada era 1960-an ketika *band* Inggris, The Beatles, merajai industri musik Amerika dan Eropa. Pada saat itu Presiden Republik Indonesia, Sukarno, melarang semua hal yang berbau kebarat-baratan dan lebih menyukai nilai-nilai lokalitas. Pergerakan kelompok musik *underground* tahun 1960-an dipelopori oleh *band* Koes Bersaudara/Koes Plus hingga mereka akhirnya ditangkap oleh pemerintah saat itu.

Tahun 1970-an atau ketika berakhirnya masa pemerintahan Sukarno menjadi era cikal bakal lahirnya kelompok-kelompok musik *underground*. Istilah *underground* pada saat itu digunakan oleh salah satu majalah musik dan gaya hidup pionir asal Bandung, untuk mengidentifikasi *band-band* yang memainkan musik keras dengan lagu atau lirik berbahasa Indonesia dan gaya yang lebih 'liar' dan 'ekstrem' untuk ukuran zamannya (Akbarmayat, 2013). Pergerakan musik *underground* ini terpusat pada kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Surabaya, Malang, dan Bali.

Pergerakan kelompok musik *underground* di Kota Bandung, secara masif terjadi pada sekitar tahun 1990-an awal. Pengaruh terbesar datang dari toko-toko penyedia kaset dan barang dagangan *band-band* import, yang saat itu menjadi tempat favorit anak-anak muda Bandung untuk berkumpul. Bahkan program radio lokal Bandung pun ikut menyuguhkan lantunan musik keras yang sedang hits di kalangan anak muda. Kelompok musik *underground* Bandung bukan sekadar kelompok yang menikmati atau memainkan musiknya saja, melainkan mereka mulai merambah ke berbagai aspek lain.

Bisa dikatakan, mereka telah melakukan sebuah gerakan industri kreatif melalui musik, seperti memproduksi album sendiri, membuat barang dagangannya secara mandiri, membangun toko-toko khusus bertemakan musik *underground*, hingga menyuguhkan pagelaran musik *underground* untuk khalayak umum. Selain kegiatan tersebut, mereka juga memiliki beberapa agenda di luar bermusik, seperti pembuatan *zine* atau bahan bacaan lokal untuk para penyuka musik *underground*. Pembuatan *zine* tersebut menjadi wadah informasi mengenai musik *underground*, dimulai dari filosofi berpakaian, kabar terbaru dari *band-band* dalam dan luar negeri, hingga ajang promosi produk.

Dewasa ini, pergerakan kelompok musik *underground* Bandung nampaknya mengalami perubahan yang signifikan. Hal yang paling terlihat, yaitu munculnya nilai-nilai lokalitas kedaerahan dalam setiap aktivitas. Hal ini merupakan suatu gebrakan yang baru dalam musik *underground* di Indonesia. Nilai lokalitas yang diangkat oleh kelompok musik *underground* Bandung adalah nilai-nilai kearifan lokal adat Sunda. Pengangkatan kesadaran berbudaya lokal dalam kelompok musik *underground* ini menjadi hal yang menarik untuk dibahas.

Tujuan karya tulis ini untuk mengetahui maksud dan tujuan dari kelompok musik *underground* Bandung guna mengangkat nilai-nilai lokalitas ke dalam dunia musik *underground*, apakah hanya sekadar sensasi atau menjadi tren sesaat. Selain

itu, bertujuan pula untuk mengetahui bagaimana wujud nilai-nilai lokalitas dalam dunia musik *underground*. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, karya tulis ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Selanjutnya akan dibahas teori-teori yang digunakan untuk membahas permasalahan seperti berikut.

II KERANGKA TEORI

Dalam karya tulis ini, penulis menggunakan teori identitas sosial, teori akulturasi, dan teori hermeneutika, yang dijelaskan secara berurutan. Hecht, sebagaimana dikutip Indra (2014), menguraikan bahwa identitas melebihi pengertian sederhana akan dimensi diri dan dimensi yang akan digambarkan, dan kedua dimensi tersebut berinteraksi dalam rangkaian empat tingkatan atau lapisan. Berikut penjelasan keempat lapisan yang dimaksud.

“Pertama adalah *personal layer*, yang terdiri dari rasa akan keberadaan diri dalam situasi sosial. Kedua adalah *enactment layer* atau pengetahuan orang lain tentang diri Anda berdasarkan pada apa yang Anda lakukan, apa yang Anda miliki, dan bagaimana Anda bertindak. Ketiga adalah *relational* atau siapa diri Anda dalam kaitannya dengan individu lain. Identitas dibentuk dalam interaksi Anda dengan mereka. Terakhir adalah *communal*, yang diikat pada kelompok atau budaya yang lebih besar.” (Indra, 2014).

Maka tak heran jika seseorang memiliki identitas yang sama dengan yang lainnya, akan membentuk sebuah komunitas. Hal ini disebut juga sebagai teori identitas sosial, yang mana menegaskan bahwa kelompok terbentuk karena adanya sekumpulan orang-orang yang menyadari atau mengetahui adanya satu identitas sosial bersama (www.bahasapedia.com). Dengan kata lain, ketika setiap individu memiliki kesadaran identitas yang sama kuat, maka mereka akan membuat sebuah kelompok sosial.

Selain teori identitas sosial, penulis juga menggunakan teori akulturasi. Akulturasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah (1) percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi; (2) proses masuknya pengaruh kebudayaan asing dalam suatu masyarakat, sebagian menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu, dan sebagian berusaha menolak pengaruh itu; (3) proses atau hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua masyarakat bahasa, ditandai oleh peminjaman atau bilingualisme. Menurut Koentjaraningrat (2014: 155), akulturasi atau percampuran menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul jika sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur kebudayaan asing, dan berakibat pada penyerapan unsur-unsur asing yang lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan asli.

Ditegaskan juga oleh Wahyudiarto, yang dikutip oleh Fathoni (2015), bahwa istilah akulturasi mempunyai berbagai arti di antara para sarjana antropologi, tetapi semua sepaham bahwa konsep itu mengenai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri. Akulturasi itu sendiri memiliki enam bentuk, yaitu substitusi, sinkretisme, *addition* atau penambahan, *deculturation* atau penggantian, *originasi*, dan *rejection* atau penolakan.

Selain kedua teori tersebut, penulis menggunakan teori hermeneutika untuk mengkaji objek lebih lanjut. Secara terminologi, hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, hermeneuin, yang bermakna menafsirkan atau memberikan pemahaman. Lebih lanjut, kata tersebut diambil dari dewa mitologi Yunani, Hermes, yaitu dewa yang bertugas untuk

menyampaikan pesan dari para dewa-dewa Olympus. Dengan kata lain, hermeneutika dapat diartikan sebagai kajian tentang penafsiran atau ilmu tentang interpretasi (Lubis, 2015: 256).

Menurut Lubis (2015:256-257), teori hermeneutika dibagi menjadi tiga jenis atau kelompok, yaitu hermeneutika teoritis, hermeneutika filsafat, dan hermeneutika kritis. Pembagian tersebut didasari oleh cara pandang terhadap sebuah teks budaya. Hermeneutika teoritis melihat teks dari makna si penggagas, atau dengan kata lain mencari makna dari si pembuat, sedangkan hermeneutika filsafat memandang teks budaya dengan makna yang baru. Lain halnya dengan hermeneutika kritis yang memandang teks sebagai suatu upaya adanya kepentingan, atau dengan kata lain mempunyai tujuan menyingkap dimensi-dimensi yang terselubung dalam teks tersebut. Dalam karya tulis ini, penulis menggunkan hermeneutika teoritis yang melihat teks budaya dari sudut pandang penggagas. Namun tak menutup kemungkinan ada sebuah pemaknaan baru dalam perjalanan penelitian.

III HASIL DAN BAHASAN

Pada bagian ini, penulis akan menguraikan terlebih dahulu bagaimana awal mula perkenalan kelompok musik *underground* Bandung dengan kebudayaan Sunda, kemudian maksud dan tujuan penggabungan nilai lokalitas dan musik *underground*, dan yang terakhir menjelaskan bentuk-bentuk perwujudan ketika nilai-nilai lokalitas bersatu dengan musik *underground*.

1. Kelompok Musik *Underground* Bandung dan *Kasundaan*

Pemunculan budaya lokal dalam musik *underground* di Bandung tak bisa lepas dari peran kelompok Bandung *Death Metal Syndicate* (BDMS). BDMS adalah penulis paling muda dari Ujungberung Rebels yang secara fokus menjaga dan mengembangkan ranah musik *death metal* (Kimung, 2011). Walau diprakarsai oleh tokoh-tokoh tua seperti, Amenk dari *band* Disinfected, Man dari *band* Jasad, dan Okid dari *band* Gugat, BDMS melingkupi ribuan anak-anak muda penyuka musik *metal* Kota Bandung yang saat itu semakin berkembang. Tahun 2008 BDMS mencatat bahwa Bandung memiliki 150 *band* beraliran *death metal* yang didominasi oleh anak-anak muda usia sekolah menengah dan mahasiswa (Kimung, 2011).



Gambar 01. Logo Bandung Death Metal Syndicate.

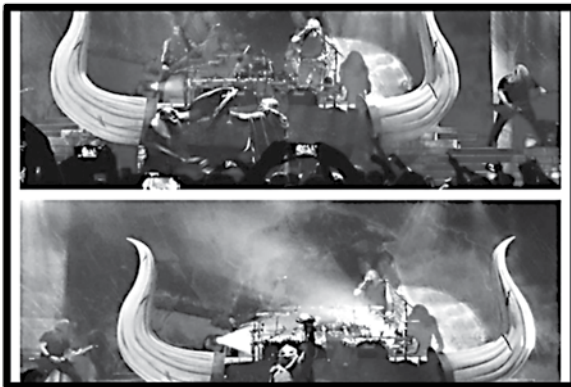
Sejak awal berdiri, BDMS sudah berkomitmen menggunakan simbol dan identitas lokal dalam setiap pergerakannya. Penggunaan nama "Bandung" di awal nama komunitas ini seakan menjadi cerminan kebanggaan dalam mengusung identitas lokal. Hal ini lalu diperkuat dengan logo BDMS yang dibuat oleh Man dengan gambar harimau Siliwangi dan dua buah kujang (Kimung, 2011). Perjalanan BDMS berkenalan dengan *kasundaan* ini tersirat dalam buku *Jurnal Karat: Karinding Attacks Ujungberung Rebels* karya Kimung (2011) seperti berikut.

“Tahun 2006, BDMS menggelar konser musik *death metal*, *Bandung Death Fest I*. BDMS sudah berkomitmen akan menampilkan kesenian tradisional di awal atau pertengahan acara. Namun, BDMS urung untuk mementaskan kesenian tradisional karena hingga saat itu BDMS belum menemukan kelompok kesenian Sunda yang bersedia tampil di konser musik *death metal*. Tahun 2007, BDMS berbenah diri dengan mengubah logo dan semboyannya. Logo tribal--- juga buatan Kang Man Jasad--- dua kujang menyilang dengan tulisan “Bandung Death Metal Syndicate” serta semboyan baru yang berbunyi, “Panceg Dina Jalur” semakin mengukuhkan komitmen mereka dalam mengembangkan identitas lokal. Di tahun yang sama, BDMS kembali menggelar konser musik *death metal*, *Bandung Death Fest II* dan berkomitmen untuk kali ini harus menampilkan kesenian tradisional. Seminggu sebelum hari H, Kang Man, Ki Amenk, dan Okid bertemu Mang Utun di Cikapayang yang kebetulan beliau sedang menggelar acara *Kendang Pencak on The Street*. Kang Man mengutarakan keinginannya untuk menampilkan Kendang Pencak sebagai pembuka *Bandung Death Fest II*. Tapi Mang Utun kemudian menawari debus untuk konser itu. Belakangan Mang Utun juga memberi masukan kepada Kang Man untuk mengoreksi semboyan “Panceg Dina Jalur”nya BDMS menjadi “Panceg Dina Galur” menjelang persiapan *Bandung Death Fest III* tahun 2008.” (Kimung, 2011: 12-14).

Pertemuan tokoh BDMS dengan Mang Utun menjadi sebuah pintu menuju pergerakan *kasundaan* yang lebih kompleks lagi. Respon positif pun diberikan oleh para pecinta musik metal Bandung, ketika kesenian debus dan pencak silat dipertontonkan di panggung *Bandung Death Fest II* tahun 2007. Hubungan BDMS dengan kelompok-kelompok *Kasundaan* pun semakin erat, ketika para pecinta musik metal, baik pionir BDMS maupun junior mereka, semakin sering menghadiri berbagai acara yang digelar oleh kelompok-kelompok *kasundaan* atau bahkan kampung-kampung adat, seperti *Pabaru Sunda*, *Tumpek Kliwon*, *Tumpekan*, *Rajah*, dan berbagai acara lainnya (Kimung, 2011).

2. Maksud dan Tujuan Kelompok Musik *Underground* Bandung

Dalam kesadaran pengangkatan budaya lokal oleh komunitas musik *underground* Bandung, atau *Bandung Death Metal Syndicate* (BDMS), tidak terlepas dari tokoh-tokoh pencetusnya. Dari ketiga tokoh yang sebelumnya dibahas, penulis berkesempatan dapat menemui Man dan menanyakan perihal yang melatar belakangi pengangkatan tersebut. Man menjelaskan, pada awal mulanya ada satu kesadaran bahwa *metal* ini datang dari luar negeri dan beliau berpikir tentang identitas diri (wawancara, 2014). Ketika berbicara tentang musik beraliran *metal* secara global, aliran musik ini sebenarnya dapat



Gambar 02. Salah Satu Aksi Panggung band beraliran Viking Metal, Amon Amarth.

menyatu dengan kebudayaan lokal setempat, seperti lahirnya *viking metal*, *folk metal*, *pagan metal*, atau yang lainnya.

Proses penyatuan nilai-nilai lokalitas ini memang tidak selamanya berjalan dengan lancar. Kahn-Harris (2007) menjelaskan bahwa suatu ketika anggota dari pergerakan *metal* Swedia pernah mengalami sebuah perseteruan dengan anggota pergerakan *metal* Norwegia perihal kebudayaan bangsa Viking. Berikut penulis kutip dari karya tulisnya:

“The Swedish scene is respected and even revered across the world, partly due to its developing new forms of extreme metal. Swedish scene members also have pride in their scene. In the early 1990s some black metallers from Sweden even had a running feud with members of the Norwegian scene. That said, Swedish extreme metal and black metal in particular shares with other Scandinavian forms of extreme metal a tendency to draw on notions of Viking heritage. Bands such as Unleashed and Amon Amarth are often described as ‘Viking metal’. This sense of heritage is rarely Sweden-specific although there are exceptions, such as the folk metal band Otyg who sing in an archaic Swedish regional dialect. There is a strong sense in the Swedish scene that there is something particularly apt and fitting about playing extreme metal in Sweden.” (Kahn-Harris, 2007: 106).

Pengangkatan kebudayaan *Viking* dalam ranah musik *metal* di daerah Skandinavia (seperti Denmark, Finlandia, Norwegia, Swedia, dan Islandia) tampak tidak sepenuhnya berjalan dengan baik. Namun lambat laun, pengakuan terhadap aliran *metal* yang bisa dikatakan baru tersebut, seperti *Viking Metal*, dapat diterima oleh khalayak penyuka musik aliran *metal* secara global. Selain itu, beberapa *band* yang beraliran *metal* di Amerika Serikat melakukan pengangkatan etnisitas dan mitologi-mitologi kebudayaan dalam setiap karya mereka. Kahn-Harris (2007: 105) menjelaskan, *“Interestingly, two of the American bands that have been most interested in drawing on ideas of ethnicity and difference have drawn on heritages entirely alien to them: Absu, who have drawn on a bizarre mixture of Scottish and Mesopotamian mythology, and Nile, who draw on Egyptian mythology”*. Secara teritori, *band* Absu dan Nile berasal dari Amerika Serikat. Namun keduanya mengangkat sebuah etnisitas kebudayaan di luar Amerika Serikat dalam berkarya. *Band* Absu mengangkat mitologi Skotlandia dan mencampurkannya dengan mitologi dari Mesopotamia, sedangkan *band* Nile mengangkat mitologi dari Mesir. Hal-hal seperti itu, sepertinya mempengaruhi Man untuk memiliki identitas dalam bermusik.

Kimung (2011) menjelaskan bahwa sering dalam berbagai perbincangan Kang Man, atau Ki Amenk, atau Kang Okid yang membahas generasi muda Sunda yang begitu bangga menggunakan aksesoris simbol-simbol bangsa Eropa atau apa pun itu, tanpa pernah tau apa makna dibalikinya, tanpa merasakan juga ikatan sejarah serta budaya di balik perlambangan tersebut. Memang jika kita telaah lebih lanjut, masyarakat Sunda sudah memiliki simbol-simbol, semboyan-semboyan, ataupun kearifan lokalnya tersendiri. Bahkan, penggunaannya pun sangat tepat dengan alam pikiran, serta memiliki ikatan sejarah dan budaya yang kuat dengan para anggota BDMS yang pada umumnya suku Sunda.

Jika menilik lagi sejarah munculnya kesadaran ini, Ujungberung Rebels dan BDMS banyak terinspirasi dari komunitas-komunitas *metal* di seluruh dunia yang begitu bangga dengan nilai lokalitas mereka sendiri sekaligus menghargai nilai lokalitas lainnya (Kimung, 2011). Lagi pula ajaran Siliwangi, *“silih asah, silih asih, silih asuh, silih wangian”* yang dipahami Ujungberung Rebels dan BDMS adalah mengenai bagaimana mengembangkan diri dan lingkungan sendiri seiring dengan menjaga dengan orang lain serta lingkungan tempat orang lain hidup. Hanya dengan toleransi dan tenggang rasa seperti itulah kondisi *“silih wangian”* akan tercipta. Kesadaran tersebut terus dibangun para penggerak BDMS dalam melakukan berbagai sikap dan tindakannya hingga saat ini.

3. Identitas Sosial dan Akulturasi

Teori identitas sosial menjelaskan bahwa kelompok sosial itu terbentuk karena adanya sekumpulan orang-orang yang menyadari atau mengetahui adanya satu identitas sosial bersama. Hal ini nampak pada komunitas BDMS. Walaupun dilatarbelakangi musik *underground*, ketika ada penambahan ideologi pengangkatan budaya lokal mereka tetap solid. Penulis bisa katakan, ketika ideologi budaya lokal masuk, mereka mempunyai

identitas atau ideologi yang lebih kuat lagi. Kenapa tidak timbul konflik perpecahan? Penulis berasumsi bahwa faktor dari para pionir yang paling kuat. Dalam tatanan berkelompok, mereka yang paling tua atau yang memimpin akan selalu ditiru oleh yang muda. Para pionir ini bisa penulis katakan mempunyai penggemar atau pengikut yang sudah kuat. Apa pun yang mereka lakukan, seolah menjadi contoh dan pengaruh. Di sisi lain, adanya faktor budaya sama yang dimiliki nampak tidak berdampak buruk bagi hubungan antar pionir BDMS. Dalam segi sejarah pun komunitas musik *underground* ini sudah hampir menginjak 30 tahun. Hubungan kekerabatan para pionir atau tokoh-tokoh tua pastinya telah kuat.

Hal yang menarik justru penulis temukan dalam proses akulturasinya. Musik *underground*, faktanya berasal dari luar budaya setempat. Musik tersebut masuk melalui salah satu bentuk akulturasi, yaitu *originasi*. Sebelum berdiri komunitas BDMS, musik tersebut tidak mempengaruhi budaya lokal secara signifikan. Justru anak-anak muda pada saat itu menggunakan atribut *band* dari luar negeri, membuat *zine*, hingga membangun distro penyedia pakaian hingga kaset atau CD *band*. Penulis beranggapan bahwa pada saat itu anak-anak muda dalam komunitas musik *underground* ini terlalu menerima budaya dari luar. Namun, setelah adanya keinginan untuk mempunyai identitas dari para pionir komunitas, budaya lokal seolah-olah melebur dengan musik *underground* dan membentuk identitas baru.

4. Wujud Akulturasi Budaya Sunda dengan Musik *Underground*

Dalam perjalanan menulis karya tulis ini, penulis menemukan beberapa hal yang unik dalam proses peleburan budaya lokal, Sunda, dengan musik *underground*, antara lain: pemakaian pakaian tradisional Sunda berupa *iket* dan *pangsi*, baik di atas panggung maupun di luar panggung; pemakaian bahasa Sunda dalam penulisan lirik lagu; penggalan melodi musik tradisi Sunda dalam sebuah lagu; *artwork* atau gambar sampul album atau *single* sebuah *band* yang bertemakan tentang *kasundaan*, dan penggunaan aksara Sunda Kuno pada desain atribut *band*; dan instrumen tradisional Sunda, yaitu *karinding* dan *celempung* yang kembali eksis. Berikut penjelasannya secara berurutan.

a. Pemakaian *Iket* dan *Pangsi*

Semakin intens berhubungan dengan budaya Sunda membuat tokoh-tokoh BDMS mengubah gaya tampilan. Tokoh yang terlihat berbeda, ditunjukkan oleh Man dan Amenk yang berkenalan dengan *iket* sebagai salah satu lambang utama budaya Sunda. *Iket* ditangkap mereka sebagai simbol “*nu meungkeut kahayang dina mastaka ngarah teu mancawura, ngarah teu paadu antara katuhanan jeung kamanusaan.*” (Kimung, 2011). Jika diartikan seperti berikut, “yang mengikat hasrat di kepala manusia biar tidak berantakan, biar tidak bentrok antara ketuhanan dan kemanusiaan.”



Gambar 03. Penampilan Man Jasad di atas Panggung.

Selain dalam keseharian, pemakaian atribut tersebut dibawa oleh kedua tokoh tersebut ke atas panggung pertunjukan. Alhasil, gaya berpakaian kedua tokoh tersebut menjadi rol model berpakaian bagi para fans. Menurut Man, “Fenomena ini sangat bagus. Kita kesampingkan dulu nilai dan filosofinya, mungkin nanti juga mereka akan mencari tau sendiri tentang makna aksesoris tersebut.” (wawancara, 2014). Secara negatif, atribut kebudayaan tersebut hanya menjadi mode berpakaian bagi para penyuka musik *metal* tanpa tahu makna filosofi yang terkandung. Hal ini dipahami lebih bijak oleh Kimung, “Lebih baik dipakai daripada tidak sama sekali. Apa yang dilakukan oleh para pionir

komunitas *metal* ini sudah masuk ke dalam ranah politik. Buktinya sekarang sudah masuk menjadi agenda Kota Bandung dengan 'Rebo Nyunda'-nya." (wawancara, 2014).

Kebijakan pemerintah Kota Bandung, secara tidak langsung dipengaruhi oleh komunitas musik *underground* ini. Agenda 'Rebo Nyunda'-nya Kota Bandung berisi tentang ajakan untuk sehari melestarikan budaya Sunda, seperti berbahasa Sunda atau berpakaian adat. Untuk berpakaian, laki-laki menggunakan baju *pangsi* dan *iket*, sedangkan perempuan menggunakan kebaya. Gaya berpakaian ini hanya berlaku bagi instansi pemerintahan dan sekolah dasar di Kota Bandung. Namun hal ini seperti efek domino, manakala beberapa pemerintahan di Jawa Barat membuat agenda serupa tentang penggunaan atribut kebudayaan Sunda dalam satu hari.

Banyak selentingan kabar bahwa efek komunitas musik *underground* yang mengangkat kebudayaan Sunda dalam berkegiatan dipandang negatif. Pemakaian atribut hanya sebatas mode berpakaian tanpa ada pemaknaan jelas bagi penggunanya. Hal ini dikritik oleh seniman tradisional, Iman Zimbot yang menyatakan, "Harusnya budayawan, institusi atau lembaga yang terkait dengan itu membuat *workshop* atau seminar. Agar pemahaman nilai dan maknanya tersampaikan." (wawancara, 2014). Memang tidak sepatutnya menyerahkan segala hal pada komunitas musik *underground* ini, tetapi melainkan ada kesinambungan dengan pihak-pihak lain yang lebih kompeten.

b. Pemakaian Bahasa Sunda dalam Lirik Lagu

Dalam pengangkatan budaya lokal oleh komunitas musik *underground* juga berdampak pada pembuatan lirik. Melalui *band death metal*-nya, Jasad, Man mulai membuat lirik-lirik lagu yang bertemakan budaya Sunda. Jika dirunut dari sejarah, album pertama lirik *band* Jasad terasa sangat *death metal* dengan lirik berbahasa Inggris dengan tema pembunuhan, kebrutalan, keji, dan penuh amarah. Kemudian album kedua, liriknya sedikit demi sedikit mulai ada sisi lokalitasnya. Dengan tema yang sama, namun kali ini bahasanya sebagian menggunakan bahasa Sunda. Terakhir, lirik album ketiga *band* Jasad seluruhnya menggunakan tema nilai-nilai tentang Kasundaan, bahkan nilai-nilai berbangsa Indonesia. Penulis contohkan dengan salah satu lirik dari lagu *band* Jasad, yaitu 'Rebirth of Jati Sunda' seperti berikut.

*Hails to sang hyang keresa
batara tunggal, the ones
batara jagat, ruler of the universe
batara seda niskala
the invisible who lives on buana nyungeung*

*im the new blood
keeper of mayapada
sasaka pusaka buana
the center of the world*

*im the new blood
executor of pikukuh
from the ancestor
for the sake of jagat mahpars existence*

*buyut nu dititipkeun ka puun
nagara satelung puluh telu
bangsawan sawidah lima
pancer salawe nagara*

*keeping this earth is a mandate
from my ancestor to the next generations now*

*gunung teu meunang dilebur
lebak teu meunang diruksak*

*larangan teu meunang dirempak
buyut teu meunang dirobah*

*lojor teu meunang dipotong
pondok teu meunang disambung*

*nu lain kudu dilainkeun
nu enya kudu enyakeun*

*im the keeper of the ancestors tradition
their spirit reside in me
im the keeper the ancestors ardors
they become the power in my life
i swear i will always stand
never change, never turn back
i know their precepts
a way of life and spread it away
run turun bayu rahayu
bayu tresna bayu asih
bayu mawat kamulyaan
ngawaruga jagat nata
gumulung sabudeur mawan
gumati sabumi manik*

rebirth of jatisunda

*raise your consiousness
we're the saviours, we're the keepers
raise your consiousness
bring to the earth your love and happiness
raise your consiousness
greed no longer saps the soul
raise your consiousness
for the earth, for a better world*

Jika diteliti lebih lanjut, lirik lagu 'Rebirth of Jati Sunda' ini menyiratkan sebuah curahan hati dari si pembuat. Sebuah curahan diri, seorang pewaris ajaran leluhurnya. Di tengah-tengah lirik juga disematkan kata-kata berbahasa Sunda, yang merupakan salah satu ajaran kuno dari budaya Sunda, yang berbunyi "gunung teu meunang dilebur-lebak teu meunang diruksak-larangan teu meunang dirempak-buyut teu meunang dirobah-lojor teu meunang dipotong-pondok teu meunang disambung-nu lain kudu dilainkeun-nu enya kudu enyakeun". Jika diartikan mungkin berbunyi seperti ini, "gunung tidak boleh dibinasakan, hutan tidak boleh dirusak, larangan tidak boleh dilanggar, leluhur

tidak boleh dirubah, yang panjang tidak boleh dipotong, yang pendek tidak boleh disambung, yang salah harus disalahkan, yang benar harus dibenarkan”.

Di sisi lain pada lirik tersebut, ada hal yang menarik ketika bahasa Inggris disatukan dengan bahasa Sunda. Hal ini bisa berarti sebuah politik ideologi, keinginan seorang pembuat lirik yang berharap semoga lagunya kelak bisa mendunia, karena menggunakan lirik berbahasa Inggris dan bahasa Sunda sebagai identitas diri. Man menjelaskan memang ini adalah pengalaman pribadinya, yang awal mula bermain *band*, beliau ingin se-New York *Death Metal* mungkin (wawancara, 2014). Ada sisi di mana lagu itu dibuat terkesan kebarat-baratan, namun lambat laun beliau sadar, bahwa ia orang Indonesia, orang Sunda. Hingga saat ini, beliau lebih menyenangi pembuatan lirik menggunakan tema Sunda dengan berbagai bahasa.

Masuknya budaya Sunda terhadap penulisan lirik lagu juga memunculkan efek negatif. Penulis temukan beberapa *band* yang menggunakan bahasa Sunda yang cenderung kotor, kasar, dan bahkan porno didalam sebuah lirik lagu. Penulis ambil contoh, lirik lagu *band* Undergod yang berjudul ‘Sirit Killer’ seperti berikut.

*Hayang ngeunah ieu nu aing
Montong loba ngomong
Najan momok sagede tolombong
Montong loba bacot
Najan sia ges kolot
Sirit aing sirit jaya
Sirit anu kuat lila
Sirit anu matak sia jengker
Modar anjing modar anjing .*

*Ieu aing ieu aing !!
Lamun hayang puas dieu ku aing
Lamun hayang ngeunah dieu ku aing ,*

*Sirit aing sirit jaya
Sirit anu kuat lila
Sirit aing sirit killer
Sirit anu matak jengker*

*Hayang ngeunah ieu nu aing
Montong loba ngomong
Najan momok sagede tolombong
Montong loba bacot
Najan sia geus kolot*

Sirit dalam bahasa Sunda sebutan untuk alat kelamin laki-laki. Secara eksplisit, lirik lagu ini menggambarkan sikap arogansi maskulinitas, kesombongan diri akan kejantanan seorang pria. Memang dalam pembuatan sebuah lirik itu adalah hak bagi si penulis lirik. Menanggapi hal seperti itu, Man berharap, “untuk kedepannya tidak seperti itu lagi dan syukur-syukur mereka bisa mempelajari terlebih dahulu tentang nilai-nilai dan ajaran-ajaran *Kasundaan*” (wawancara, 2014). Hal yang senada diutarakan oleh musisi *metal* Bandung lainnya, Robi Rusdiana, yang juga menilai penggunaan bahasa Sunda dengan hal yang demikian, merupakan ulah orang yang ikut-ikutan saja dan takutnya ketika *band* itu menjadi besar, lalu diikuti oleh fans-nya (wawancara, 2014). Tentu saja hal ini akan

membawa dampak negatif bagi kedua belah pihak, baik komunitas musik *underground* maupun budaya Sunda yang mereka angkat. Robi juga berharap para senior di BDMS ini bisa memberi pengarahan biar tidak terlalu jauh lagi akar permasalahannya (wawancara, 2014).

c. Artwork tentang Sunda dan Aksara Sunda Kuno pada Atribut Band

Artwork merupakan sebutan umum dalam ranah musik *underground* untuk karya seni berupa gambar yang biasanya digunakan dalam sampul album dan pola gambar pada baju dari sebuah *band*. Hanya segelintir orang yang berkecimpung dalam dunia *artwork* ini. Hal ini tak lantas menjadi kendala beberapa tokoh *artworker* untuk tetap berkarya. Para *artworker* ini biasanya menggambar desain menurut pesanan dari *band*, dan pola tersebut tergantung dari aliran musik atau lirik lagu yang nantinya menjadi tema gambar.

Para *artworker* ini tentu saja mengikuti perkembangan permintaan pasar. Dengan adanya suatu tren pengangkatan budaya lokal oleh komunitas musik *underground*, membuat para *artworker* ikut ke dalam arus pergerakan. Penulis mencontohkan dua buah gambar dari *artworker* yang sudah mengalami akulturasi seperti berikut.



Gambar 04. Artwork *band* Jasad



Gambar 04. Artwork *band* Undergod

Gambar 04. adalah hasil goresan *artworker* untuk *band* Jasad. Gambar tersebut memuat mayat hidup yang memakai *iket* serta membawa *kujang* atau senjata tradisional Sunda yang seolah-olah memuja Garuda. Nilai-nilai lokalitas disini terwakilkan dengan adanya pemakaian *iket*, *kujang*, bendera Indonesia, dan Garuda. Sedangkan gambar 05. adalah hasil gambar *artworker* untuk *band* Undergod. Gambar tersebut memuat tokoh pewayangan Sunda, Cepot, yang disketsakan dengan lebih garang dan bertenaga. Kedua gambar tersebut merupakan contoh dari beberapa hasil kerja para *artworker* yang ikut masuk pergerakan pengangkatan budaya lokal.

Selain itu, hasil karya para *artworker* ini juga terpasang pada desain barang dagangan *band*, seperti T-shirt, jaket, tas, stiker, poster dan lain-lain. Hal yang unik, justru disini ada penambahan ornamen khas aksara Sunda kuno. Penulis ambil salah satu contohnya yaitu desain jaket *Bandung Death Metal Syndicate* seperti berikut.

Gambar 06. merupakan salah satu desain jaket yang dimiliki komunitas *Bandung Death Metal Syndicate* (BDMS). Gambar tersebut memuat logo gambar BDMS di depan, lengan kanan aksara Sunda dari BDMS dan lengan kiri terjemahan dari aksara Sunda yang berada di lengan kanan, sedangkan bagian belakang diisi dengan slogan “Panceg Dina Galur,



Gambar 06. Desain Jaket Bandung Death Metal Syndicate.

Moal Ingkaah Najan Awak Lebur” serta di bawahnya diberi tulisan aksara Sunda. Nampak ada sebuah kesadaran untuk mengedukasi tentang aksara Sunda terhadap masyarakat yang melihat. Secara tidak langsung, orang yang melihat produk ini menjadi tau aksara Sunda.

d. Instrumen *Karinding* dan *Celempong* yang Kembali Eksis

Munculnya pengangkatan budaya lokal oleh komunitas musik *underground* ini, tampaknya mempunyai peran tersendiri terhadap munculnya kembali alat musik tradisi Sunda, yaitu *karinding* dan *celempong*. Kedua instrumen tersebut, ramai kembali sekitar tahun 2009 dengan ditandai munculnya grup musik *karinding celempong* yang dipelopori juga oleh Man. Fenomena ini bisa dibilang menjadi pematik awal munculnya lokalitas di aspek-aspek lainnya, seperti pemakaian *iket* dan *pangsi*. Eksistensinya kembali *karinding* dan *celempong* merupakan jawaban terhadap sebuah isu yang muncul di kalangan seniman tradisional. Isu tak sedap itu membahas tentang punahnya alat musik *karinding*.

Berkat BDMS pula, alat musik tradisional tersebut kini menjadi tren baru di komunitas musik *underground* Bandung. Mereka dengan masif mempromosikan alat musik tersebut dengan membuat sebuah grup *karinding celempong* dengan nama Karinding Attack. Selain itu, mereka juga menggagas sebuah kelas untuk belajar *karinding celempong*, menjual instrumen tersebut di distro-distro hingga memproduksi rekaman tutorial memainkan *karinding*. Namun efek persebaran yang paling besar hadir oleh grup *karinding celempong* bernama Karinding Attack. Mereka menjadi idola baru bagi kalangan anak-anak muda Bandung pecinta musik *underground*, bahkan hingga anak-



Gambar 07. Karinding Attack.

anak muda daerah lainnya di Jawa Barat, seperti Cianjur, Subang, Garut, Kuningan, Tasikmalaya, dan masih banyak lagi. Dalam perjalanannya, grup Karinding Attack sudah mengeluarkan album dan menjadikan mereka sebagai pionir baru dalam persebaran musik *karinding*.

Dalam berkarya, Karinding Attack masih mengusung aliran cepat ala musik *metal* dengan menggunakan instrumen

karinding dan *celempung*. Lirik-lirik ringan dengan bertemakan sosial. Penulis contohkan salah satu lirik lagu dari Karinding Attack yang berjudul 'Kawih Pati' seperti berikut.

Rek kamana atuh nya balik
Rek kamana atuh nya miang
Geuning ieu raga
Geuning ieu waruga

Tangtu pasti binasa
Tangtu pasti sirna
Rek kamana atuh nya balik
Rek kamana atuh nya miang
Geuning teu bisa nyumput
Hamo moal bisa lumpat
Mun pati geus datang
Mun pati geus datang

Mun nyawa geus na tikoro
Mun waruga geus teu walakaya
Bati hanjelu ngarandapan
Naon nu geus dipilampah

Miang...

Jika dimainkan, lagu 'Kawih Pati' ini terkesan seperti musik horor, terkesan meneror, dan cenderung menakuti. Tema dalam lagu ini menceritakan tentang kematian yang tak bisa dihindari oleh manusia. Sebuah tema yang identik dengan aliran *death metal*. Tidak semua lagu bertemakan tentang kematian saja. Ada beberapa lagu yang cukup kocak, seperti lagu *Dadangos Bagong* atau *Lapar Ma!*. Berikut lirik lagu *Lapar Ma!* karya cipta dari Karinding Attack.

Lapar Ma !

Kieu geuning karasana
Ari jadi jalma leutik
Dahar isuk manggih sore
Dahar sore manggih isuk

Erek balanja euweuh duitna
Erek nganjuk geus teu dibere
Erek menta teuing kasaha
Tungtungnamah kuring ngalamun

Lapar ma !

Sangu timbel deungeuna gepuk
Make emping jeung sambel tomat
Tambah tahu jeung goreng asin
Ngan hanyakal ukur ngalamun

Colenak, dicocol enak
Pikda ,kiripik lada

Gehu, toge jeung tahu
Combro, oncom dijero
Misro, amis dijero
Cilok, aci dicolok
Cireng, aci digoreng
Cingogo, etamah modol

Lagu Lapar Ma! ini bertempo cepat dengan lirik yang kocak. Hal ini menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat yang monoton, bahkan bisa jadi salah satu cara menghilangkan kesan seram pada komunitas musik *underground*. Gaya bermusik Karinding Attack ini seolah menjadi acuan bagi anak-anak muda untuk memainkan musik *karinding celempung* ini. Penulis menemukan beberapa grup yang terpengaruh Karinding Attack, seperti Babaung Maung, Markipat Karinding, Karinding Riot, Layung Hideung, Karinding Medal Jaya, dan masih banyak lagi. Namun dewasa ini, banyak juga bermunculan grup *karinding* yang lepas dari pola yang diciptakan Karinding Attack. Mereka mengikuti gaya klasik, seperti grup Giri Kerenceng pimpinan Abah Olot, yang lebih bisa diterima dan mempunyai pasarnya tersendiri.

Terlepas dari itu semua, persebaran *karinding* dan *celempung* sendiri nampaknya mengalami kemunduran di Kota Bandung. Justru instrumen ini menyebar luas di luar Kota Bandung. Secara perlahan, *karinding* dan *celempung* menyebar dari pinggiran Kota Bandung, seperti Cimahi, Lembang, Jatinangor, Rancaekek, Majalaya, Ciparay, Soreang, hingga Ciwidey. *Karinding* dan *celempung* saat ini sudah masuk ke kota-kota lain di Jawa Barat, seperti Garut, Sumedang, Tasikmalaya, Ciamis, Kuningan, Majalengka, Cirebon, Subang, Purwakarta, Cianjur, Sukabumi, Bogor, hingga Tangerang.

IV PENUTUP

Dari pemaparan di atas, nilai-nilai lokalitas di Kota Bandung diangkat atau dibangun kembali kesadarannya oleh komunitas musik *underground*, *Bandung Death Metal Syndicate* (BDMS). Orang-orang yang bergerak secara tulus untuk berkomitmen membangun kaum mudanya untuk peduli terhadap seni, budaya, dan hakikat *Kasundaan* itu sendiri. Salah satu strategi yang bagus untuk mengenalkan kembali tentang nilai-nilai dan kearifan lokal.

Tujuan mereka sangatlah sederhana, hanya ingin sebuah identitas diri berbudaya dalam berkeaktivitas. Identitas tersebut mereka aplikasikan melalui pemakaian *iket* Sunda, baju *pangsi*, lirik lagu berbahasa Sunda, *artwork* bertemakan Sunda, pemakaian aksara Sunda kuno dalam barang dagangan hingga mengekskiskan kembali *karinding* dan *celempung*, yang diharapkan mampu mendongkrak spirit berbudaya. Sebuah slogan yang bagus bagi penulis tentang semua itu, yaitu “pakai dahulu, soal nilai dan makna itu akan mengikuti, daripada tidak sama sekali dipakai”.

Harapan yang tinggi mereka gantungkan dalam tren ini, jika memang hal itu disebut tren sesaat. Semoga tren yang saat ini terjadi, mampu bertahan, berkembang mengikuti zamannya, dan bisa menjadi sebuah kebudayaan yang utuh sepenuhnya. Bukan menjadi tren sesaat yang hanya bertahan empat atau lima tahun, melainkan bertahan hingga ratusan tahun, atau bahkan lebih. Setidaknya, melalui komunitas musik *underground* ini, kita belajar salah satu contoh tentang sebuah strategi penyebaran kebudayaan. Mungkin bisa dijadikan contoh, bahkan ditiru oleh instansi-instansi yang memang seharusnya bergerak di bidang kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kimung. 2011. *Jurnal Karat: Karinding Attacks Ujungberung Rebels*. Bandung: Minor Books.
- . 2012. *Ujungberung Rebels: Panceg Dina Galur*. Bandung: Minor Books.
- Kahn-Harris, K. 2007. *Extreme Metal: Music and Culture on the Edge*. Bloomsbury Academic.
- Koentjaraningrat. 2014. *Pengantar Antropologi I*. Cetakan keempat. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntjara, Esther. 2006. *Penelitian Kebudayaan Sebuah Panduan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Lubis, Akhyar Y. 2015. *Pemikiran Kritis Kontemporer: Dari Teori Kritis, Culture Studies, Feminisme, Postkolonial Hingga Multikulturalisme*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Northwestern University Press.
- Akbarmayat dan Liffa Hayley. "Embrio dan perkembangan Scene Underground di Indonesia (part 1)". diakses dari <http://area-frontal.com/embrio-dan-perkembangan-scene-underground-di-indonesia-part-1/>, tanggal 16 November 2016, pukul 17.07 WIB.
- "Pergerakan Scene Underground mulai tidak terkendali". diakses dari <http://area-frontal.com/post-embrio-dan-perkembangan-scene-underground-di-indonesia-part-2/>, tanggal 16 November 2016, pukul 17.09 WIB.
- Fathoni, Ahmad. 2015. "Akulturasi (Pengertian, Proses, dan Bentuk-bentuk)". diakses dari <http://www.zonasiswa.com/2015/09/akulturasi-pengertian-proses-dan-bentuk.html?m=1>, tanggal 30 November 2016, pukul 18.48 WIB.
- Indra, Chellyne. 2014. "Teori Komunikasi tentang Identitas". diakses dari <http://chellyneindra.blogspot.co.id/2014/03/teori-komunikasi-tentang-identitas.html>, tanggal 25 Desember 2016, pukul 6.44 WIB.
- "Apa Itu Underground???". diakses dari <https://oborbambunetzone.wordpress.com/2011/11/06/wake-up-zine-3/>, tanggal 30 November 2016, pukul 20.14 WIB.
- "TEORI PEMBENTUKAN KELOMPOK SOSIAL". diakses dari <http://bahasapedia.com/teori-pembentukan-kelompok-sosial/>, tanggal 25 Desember 2016, pukul 6.58 WIB

Sumber Lisan/Informan

- Hinhin Agung Daryana (31 tahun). 2014.
Musisi *Metal* dan Dosen ISBI Bandung. *Wawancara*, Bandung, 15 Oktober 2014
- Iman Zimbot (35 tahun). 2014.
Musisi Tradisi dan Kontemporer. *Wawancara*, Bandung, 20 Oktober 2014.
- Kimung (36 tahun). 2014.
Musisi dan Penulis. *Wawancara*, Bandung, 16 Oktober 2014.
- M. Rohman / Kang Man Jasad (37 tahun). 2014.
Musisi *Metal*, Pelaku Seni dan Budaya. *Wawancara*, Bandung, 21 Oktober 2014.
- Robi Rusdiana (28 tahun).
Musisi *Metal*. *Wawancara*, Bandung, 15 Oktober 2014.

Sumber Gambar

- Gambar 01. diakses dari <https://m.facebook.com/BandungDeathMetalOfficial/photos/a.426124538615.224009.2>, tanggal 26 Juli 2017, pukul 20.11 WIB.
- Gambar 02. diakses dari <https://www.instagram.com/amonamarth/>, pada tanggal 26 Juli 2017, pukul 19.30 WIB.
- Gambar 03. diakses dari <https://goo.gl/images/R8EiGn>, tanggal 26 Juli 2017, pukul 20.26 WIB.
- Gambar 04. diakses dari <https://extremesoulsproduction.bandcamp.com/album/jasad-rebirth-of-jatisunda>, tanggal 26 Juli 2017, pukul 19.34 WIB.
- Gambar 05. diakses dari <https://goo.gl/images/aUxmGx>, tanggal 26 Juli 2017, pukul 20.56 WIB.
- Gambar 06. diakses dari http://1.bp.blogspot.com/-MtHiY9htlUM/Tnn4XK5HQzI/_n.jpg, tanggal 26 Juli 2017, pukul 19.42 WIB.
- Gambar 07. diakses dari <https://www.google.com/url?sa=i&rct=j&q=&esrc=s&source=images&cd=&cad=rja&u>